

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari sisi sejauh mana kemajuan teknologi dan peradaban negara itu sendiri. Letak geografis dan kekayaan alam hanyalah penunjang dari kemajuan suatu negara. Banyak dari negara maju kekayaan alamnya lebih minim dibandingkan dengan negara berkembang, dan sebaliknya negara berkembang mempunyai kekayaan alam yang melimpah, namun belum mampu mengolah atau memanfaatkan kekayaan yang mereka miliki.

Tahap pertama untuk meningkatkan kualitas SDM yang baik, yang dapat menghantarkan negaranya menjadi lebih baik adalah pendidikan. Tak dapat dipungkiri lagi kualitas pendidikan yang baik juga akan membawa peradaban negara yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa. Tanpa kita sadari pendidikan tidak bisa lepas dari dunia manusia, sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayat tak bisa lepas dari pendidikan. Namun bagaimana cara seorang guru untuk menjadikan pendidikan ini menjadi berkualitas.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang berpendidikan. Negar-negara eropa maju sebagai hasil dari pendidikan. Demikian pula yang terjadi di negara-negara maju. Ini berarti kemajuan identik dengan pendidikan. Kemajuan ini terkadang berbeda dengan kekayaan dari persepektif pendidikan sebagai penyebabnya. Sebab, masih ada beberapa bangsa atau

negara yang kaya kendatipun pendidikan masyarakatnya rendah karena semata-mata anugerah (*blessing*) dari Allah berupa kandungan alam yang melimpah ruah dan bernilai ekonomis seperti kandungan minyak, tambang emas, dan sebagainya.¹

Pendidikan sangat diperhatikan di Indonesia bahkan pemerintah menyisihkan cukup banyak biaya untuk di alokasikan kepada pendidikan nasional. Bahkan menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan nasional di Indonesia serta yang diangkat sebagai Bapak Pendidikan dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel nasional*) dan ditujukan untuk keperluan peri-kehidupan (*maatschap pelijk*) yang bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.²

Makna Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa untuk membina kepribadian anak didik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial.

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *paedagogiek*, *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata

¹ Mujamil Qomar, *kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal.24-25

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 190

paedagogiek yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.

Segala sesuatu yang dapat merubah seseorang menjadi lebih baik, dan menambah wawasan keilmuan baik dalam bidang apapun bisa disebut sebagai pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi pendidikan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik itu kita sadari ataupun tidak kita sadari.

Pendidikan tidak semata-mata ada, akan tetapi pendidikan mempunyai tujuan, dimana tujuan tersebut sudah diatur dalam sistem perundang-undangan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.³

Banyak dari beberapa siswa yang putus sekolah pada usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Ada yang dari faktor internal (dari siswa itu sendiri), dan ada juga yang dari faktor eksternal (pengaruh dari luar). Dalam faktor internal siswa menganggap bahwa pendidikan itu tidak

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81-82

berarti penting untuk hidupnya, karena sifat dari pendidikan sendiri yang bersifat berkelanjutan, maksudnya setelah melakukan pendidikan siswa tidak bisa langsung menjadi orang yang hebat dan dapat meraih cita-citanya, ditambah lagi pandangan bahwa siswa yang melakukan pendidikan tidak pasti dapat menghasilkan uang. Disinilah peran guru sebagai motifator untuk mempengaruhi siswa dalam belajar.

Disisi lain ada juga faktor eksternal (faktor dari luar) yang menghambat pendidikan. Banyak sekali faktor dari luar yang dapat menghambat terlaksananya proses belajar mengajar, diantaranya:

1. Faktor lingkungan, banyak sekali di daerah pedalaman-pedalaman yang masyarakatnya berpendidikan rendah. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan uang, dan minimnya fasilitas pendidikan di daerah tersebut. Biasanya pada masyarakat pedalaman yang dipentingkan adalah kerukunan antar warga dan pekerjaannya. Mereka kurang memikirkan bagaimana keadaan generasi mereka di masa mendatang.
2. Faktor ekonomi, faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat besar. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pendidikan pasti membutuhkan biaya untuk pelaksanaannya. Banyak sekali kita temukan bahwa kualitas pendidikan suatu sekolah terkadang tergantung dari berapa biaya yang mampu mereka keluarkan. Jadi pada intinya orang yang punya uang mendapat fasilitas pendidikan yang baik, dan orang yang berkurangan mendapatkan fasilitas pendidikan yang kurang baik.

3. Faktor orang tua, orang tua mempunyai andil yang sangat penting dalam masa depan anak. Meskipun anak mempunyai cita-cita yang tinggi, akan tetapi keinginan orang tua dan keinginan anak berbeda. Terkadang orang tua mempunyai pandangan lain untuk masa depan anak, dan mau tidak mau anak harus mengikuti pemikiran tersebut, karena anak tidak mempunyai daya untuk melawan orang tua tersebut.
4. Faktor motivasi, dalam faktor motivasi ini dapat mencakup beberapa hal. Ada yang disebut motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Dalam motivasi intrinsik siswa sendiri yang memotivasi dirinya, motivasi ini hadir karena siswa tersebut ingin merubah hidupnya menjadi lebih baik. Dan untuk motivasi ekstrinsik, dapat diperoleh dari lingkungan, ekonomi, dan orang tua. Lingkungan yang tidak mendukung terciptanya pendidikan yang baik seperti halnya lumrahnya pendidikan rendah di suatu daerah tertentu, dan kurangnya penyemangat untuk belajar baik dari teman sebaya, masyarakat, dan guru. Yang kedua yakni motivasi dari ekonomi, ekonomi yang rendah dapat menjadi penyemangat untuk semangat belajar demi perbaikan masa depannya, dan ada pula yang menurunkan semangat karena keadaan ekonominya. Dan yang ketiga yakni motivasi dari orang tua, orang tua yang selalu memotivasi anaknya dapat mengantarkan anaknya untuk semangat dalam belajar. akan tetapi, sebaliknya orang tua yang mempengaruhi anaknya untuk semangat dalam bekerja, dan mematahkan semangat untuk belajar, dapat menjadi penghambat dari siswa untuk melaksanakan pendidikan dengan baik.

Keikutsertaan pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional tidak semata-mata hanya untuk menuntaskan kewajiban suatu negara untuk dapat melaksanakan pendidikan saja. Akan tetapi ada tujuan khusus dibalik itu semua. Oleh karenanya pemerintah selalu berusaha mengembangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam kelembagaan, administrasi, sarana prasarana, kurikulum, dan sebagainya.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Tujuan pendidikan bagi suatu bangsa titik startnya adalah pandangan hidup dan titik finisnya adalah tercapainya kepribadian hidup yang dicita-citakan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu dari lingkungan sekitar. Lingkungan

⁴ UU.Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.⁵

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapatkan sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan hewan dan tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai menggunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman.⁶

Oleh karenanya guru memiliki fungsi yang sangat penting dalam hal ini. Guru sebagai fasilitator mempunyai peran yang sangat vital dalam pembelajaran. Banyak dari siswa yang memperhatikan gurunya dan meniru apa yang dilakukan gurunya, karena guru menurut beberapa siswa berperan sebagai model yang disana guru mempunyai posisi segala apa yang diperbuatnya adalah benar.

Sebagai subjek pembelajar guru berhubungan langsung dengan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam acara pembelajaran. Diantara peranan guru tersebut adalah sebagai berikut:⁷

- a. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh.
- b. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c. Bertindak sebagai guru yang mendidik.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 7

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 135

⁷ Dimiyat dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hal.37

- d. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa , bahan belajar dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu belajar.
- e. Dalam berhadapan dengan siswa guru berperan sebagai fasilitator belajar, dan pembimbing belajar.

Guru kini menghadapi tantangan semakin berat. Hal ini menuntut guru untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri dan sosialnya. Ditambah lagi guru yang mengajar pada usia pendidikan dasar, murid mengambil semua tindakan guru sebagai acuan dari siswa untuk bertindak. Siswa pada usia pendidikan dasar memiliki sifat suka menyimpulkan dari hal baru yang mereka temui.

Proses pembelajaran seharusnya memang diarahkan kepada peserta didik. Mereka sedang berproses menemukan jati diri dengan menggali dan menemukan kelemahan serta potensinya. Kelemahan yang dimiliki berusaha diatasi sedang potensinya berusaha disalurkan dan disumbangkan melalui rangsangan yang dikondisikan Guru, mereka bisa bangkit secara mandiri, memecahkan masalahnya sendiri, dan memberdayakan potensinya sendiri sebagai kekuatan internal-batiniyah yang menjadi lokomotif dalam mengembangkan kepribadian mereka selanjutnya.⁸

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang unik, akan tetapi banyak dari siswa yang kurang menyukai pelajaran ini karena di rasa sulit.

⁸ Mujamil Qomar, *Kesadaran...*, hal. 71-72

Keunikan Matematika ini karena Matematika dapat berdiri sendiri, dan dapat berbaur dengan semua disiplin ilmu. Dengan kata lain Matematika dapat disebut sebagai ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan abstrak. Sifatnya yang abstrak ini terkadang membuat anak kadang kesulitan untuk memahami Matematika.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu dalam mengajarkan Matematika seorang guru sebaiknya mempunyai cara yang khas juga dalam penyampaiannya. Disisi lain kemampuan anak dalam memahami Matematika mempunyai daya tangkap yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Guru harus mampu menggunakan pendekatan yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah kesulitan siswa dalam belajar. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.⁹ Guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk tujuan dari terlaksananya pendekatan pembelajaran yang dipilih.

Metode adalah seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga cocok atau sesuai dengan asumsi dasar yang dipikirkan. Dalam hal ini guru harus memikirkan bagaimana cara atau jalan atau siasat yang ditempuh dalam merencanakan, melaksanakan dan

⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33-34

mengukur suatu keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁰

Minat siswa dalam belajar matematika tergantung dari suka dan tidak suka dari materi matematika yang disampaikan guru. Jadi disinilah letak kesulitan dari masing-masing siswa dalam belajar matematika. Dari hal tersebut peneliti mencoba untuk mengaktifkan siswa dalam penyelesaian soal dengan merealisasikan soal tersebut dengan kehidupan nyata. Dengan cara tersebut diharapkan siswa dapat mengetahui prosedur penyelesaian soal dan memahami bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut.

Kompetensi belajar Matematika yang diharapkan adalah pengetahuan, ketrampilan, pola pikir dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam prilaku.¹¹ Mulai tahun 1990-an pembelajaran Matematika Realistik merupakan pendekatan dalam pendidikan Matematika, di adaptasi di beberapa sekolah di Amerika serikat. Pendekatan ini muncul dengan nama *mathematics in contex*. Sedangkan di indonesia sendiri pembelajaran Matematika Realistik ini diperkenalkan pada tahun 2001 di beberapa Perguruan Tinggi secara kolaboratif melalui proyek pendidikan Matematika Realistik di tingkat SD.¹²

Ada beberapa siswa menganggap bahwa pembelajaran Matematika itu sulit dan dianggap tidak penting, jadi dalam pembelajaran ini dengan menggunakan pendekatan Realistik diharapkan siswa mampu memahami

¹⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 177

¹¹ Daitin Tarigan, *Pembelajaran MATEMATIKA Realistik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat jendral pendidikan tinggi, 2006), hal. 6

¹² *Ibid.*, hal. 3

konsep dasar dari Matematika. Setelah siswa dapat memahami konsep dasar Matematika siswa tersebut akan merasa bahwa Matematika selalu hadir dalam setiap kehidupan manusia dan penting bagi kehidupan.

Pemilihan media dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai sangatlah penting. Dalam pendekatan realistik ini media merupakan alat untuk merealisasikan materi yang diajarkan, agar siswa dapat mengetahui betapa pentingnya dan bagaimana penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan informasi guru mata pelajaran matematika kelas V bahwa nilai dari mata pelajaran matematika pokok bahasan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB belum mencapai tingkat yang memuaskan, dan belum ada yang pernah menggunakan pendekatan realistik dalam pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara (*Lampiran 2*) dan daftar nilai siswa (*Lampiran 3*)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu pendekatan tersebut, berupa Pendekatan Matematika Realistik, untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul **“Penerapan Pendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Matematika Siswa Kelas V MI Bendiljatiwetan Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini akan terfokus pada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendekatan realistik untuk mata pelajaran matematika materi pokok menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB siswa kelas V MI Bendiljatiwetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika materi pokok menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB dengan menerapkan pendekatan realistik siswa kelas V MI Bendiljatiwetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan realistik mata pelajaran matematika materi pokok menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB siswa kelas V MI Bendiljatiwetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Meningkatkan hasil belajar Matematika materi pokok menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB melalui penerapan pendekatan realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa

kelas V MI Bendiljatiwetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran
2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Kepala MI Bendiljatiwetan Sumbergempol.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai referensi dalam mengajarkan Matematika.

- b. Guru MI Bendiljatiwetan Sumbergempol

Sebagai referensi dalam pengajaran Matematika yang menurut siswa merupakan mata pelajaran yang sulit.

- c. Siswa MI Bendiljatiwetan Sumbergempol

Meningkatkan motivasi, pemahaman dan hasil belajar siswa melalui pendekatan Realistik pokok bahasan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB.

- d. Pembaca/ peneliti lain

Bagi pembaca, dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dalam penggunaan pendekatan Realistik.

- e. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa lain.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi nanti, peneliti dirasa perlu mengulas tentang sistematika penyusunan Skripsi. Adapun penyusunan Skripsi ini akan di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi a). latar belakang masalah; b). rumusan masalah; c). tujuan penelitian; d). manfaat penelitian; e). sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi: a). Landasan teori yang berisi tentang beberapa uraian yang terdiri dari : Pendekatan Realistik; Belajar; Matematika; Materi KPK dan FPB; Implementasi Pembelajaran Realistik; b). Penelitian terdahulu; c). Hipotesis tindakan; d). Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: a). jenis penelitian; b). Lokasi penelitiandan Subjek penelitian; c). Teknik pengumpulan data; d). Teknik analisis data; e). Indikator keberhasilan; i). Tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: a). deskripsi hasil penelitian; b). Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, surat ijin penelitian, surat pernyataan telah melakukan penelitian, dan daftar riwayat hidup.